

## Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualitas Pentakosta

Jefri Hina Remi Katu

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang

[jefrihinna@gmail.com](mailto:jefrihinna@gmail.com)

### Abstract:

*Pentecostal and Postmodern spirituality deserve to be discussed because it seems as if the Pentecostal tradition in building spirituality has similarities with the idea of spirituality in Postmodern. There is no denying that the Pentecostal group is plagiarism of postmodern spirituality. Therefore, in this paper, I would like to conduct a comparative analysis of Pentecostal and Postmodern spirituality using non-experimental qualitative research methods, reviewing the relevant literature with Pentecostalism and Postmodernism.*

**Keywords:** *pentecostal; postmodern; spirituality*

### Abstrak:

Spiritualitas Pentakosta dan Postmodern layak dipercekapkan karena seolah-olah tradisi pentakosta dalam membangun spiritualitasnya memiliki kemiripan dengan gagasan spiritualitas dalam Posmoderen. Tidak dapat disangkal bahwa kelompok Pentakosta semacam melakukan penjiplakan terhadap spiritualitas posmoderen. Karena itu, dalam penulisan ini saya hendak melakukan suatu analisis perbandingan terhadap spiritualitas Pentakosta dan Posmoderen dengan memakai metode penelitian kualitatif non eksperimental dalam hal ini melakukan telaah terhadap literatur-literatur yang relevan dengan Pentakostalisme dan Posmodenisme.

**Kata kunci:** *pentakosta; postmodern; spiritualitas*

### Pendahuluan

Spiritualitas merupakan sebuah istilah yang begitu populer dalam masyarakat masa kini. Pemakaian istilah ini tidak hanya terbatas dalam kegiatan keagamaan, namun istilah ini dipakai dalam berbagai konteks. Simon Chan mengungkapkan bahwa saat ini, gerakan yang bersifat sosiokultural, kelompok minat atau pelopor atau pemerhati masalah tertentu pun dapat disebut dengan istilah "spiritualitas."<sup>1</sup> David Ray Griffin menambahkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan nilai-nilai dan komitmen-komitmen dasarnya seseorang, apa pun isinya.<sup>2</sup> Spiritualitas merupakan realitas yang dijalani,<sup>3</sup> jadi spiritualitas sangat berkaitan dengan pengalaman.

<sup>1</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*, trans. Johny The, vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2022), 7.

<sup>2</sup> David Ray Griffin, *Visi-Misi Posmodern: Spiritualitas Dan Masyarakat*, trans. Gunawan Adminanto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 15.

<sup>3</sup> Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*, 1:8.



### Info Artikel

Diterima: 27 Januari 2022

Direvisi: 10 April 2022

Disetujui: 13 April 2022

Aspek penting dalam spiritualitas postmodern adalah aspek pengalaman. Realitas hubungan lebih diunggulkan dari pada individualisme dan rasionalisme yang merupakan semangat dari masyarakat modern. Postmodernisme merupakan sebuah pergeseran ideologi dalam kebudayaan masyarakat. Pergeseran budaya modern ke dalam budaya postmodern memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam realitas spiritualitas masyarakat. Spiritualitas yang dimaksudkan di sini bukan dalam arti yang luas, namun dalam arti yang sempit yakni berkaitan dengan keagamaan yang difokuskan pada kekristenan dalam tradisi Pentakosta. Apakah pertumbuhan gereja-gereja aliran Pentakosta dipengaruhi oleh postmodernisme? Penelitian ini akan membahas perbandingan spiritualitas masyarakat postmodern dan spiritualitas kekristenan aliran Pentakosta, serta memberikan penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan kedua spiritualitas tersebut.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif bukan eksperimental.<sup>4</sup> Dalam catatan Subagyo mengenai metode penelitian kualitatif bukan pengalaman mencakup penelitian teologi dan filsafat agama.<sup>5</sup> Metode analisis yang dipakai dalam artikel ini dengan metode analisis deskriptif komparatif terhadap spiritualitas Pentakostalisme dan Posmodernisme. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji perbandingan terhadap kedua spiritualitas tersebut dengan mencari titik persamaan serta perbedaan, selanjutnya dilakukan suatu evaluasi terhadap keduanya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Postmodernisme*

Apakah yang dimaksud dengan istilah modernisme? Sebelum membahas postmodernisme terlebih dahulu harus dipahami arti modernisme. Modernisme merupakan sebuah perkembangan pemikiran budaya yang terjadi di Barat. Dalam era ini muncul interpretasi untuk menjelaskan fenomena perubahan-perubahan besar di bidang sosial, ekonomi, kultural, politis, dan ideologi yang biasa diperdengarkan dengan istilah modernisasi.<sup>6</sup> Modernisasi juga biasa disebut westernisasi. Modernisasi menekankan aspek rasio dari pada aspek mistis. Hardiman menambahkan bahwa kesadaran manusia modern menunjuk kepada proses dari pada esensi yang dialami dalam kesadaran manusia itu sendiri, yaitu individualisasi, distansi, progres, rasionalisasi, dan sekularisasi.<sup>7</sup>

Postmodern secara terminologi, awalan "post" dalam postmodern mempunyai dua arti. Arti yang pertama, "putus hubungan" dari modernitas. Kedua, "sesudah" atau "kelanjutan dari" modernitas.<sup>8</sup> Antara arti yang pertama dan yang kedua terdapat perbedaan. Arti pertama postmodernitas adalah suatu diskontinuitas dari yang modern, sedangkan arti kedua adalah kontinuitas dari yang modern. Diskontinuitas ini berkaitan dengan sesuatu yang ekstrim yakni penolakan terhadap paham modern serta menunjukkan keunikan dari semangat postmodern. Dengan kata lain, semangat postmodernis merupakan sebuah semangat yang anti modernis. Arti "post" yang kedua menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup> Baca Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 107.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>6</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 72.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>8</sup> Sumakul H. W. B., *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7.

postmodern adalah apa yang terjadi sesudah modern.<sup>9</sup> Istilah ini sedang menunjukkan pada semua fenomena yang terjadi pada masyarakat abad ke-21.

### *Pentakostalisme*

Istilah Pentakosta merupakan salah satu hari raya yang besar dalam penanggalan Yahudi.<sup>10</sup> Dalam peristiwa Pentakosta baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan sebuah peristiwa yang adikodrati. Perjanjian Lama menekankan peristiwa yang terjadi di gunung Sinai yang mana Allah bersabda kepada bangsa Israel dengan suara yang terdengar dan memberikan ketetapan-ketetapan yakni Taurat-Nya (Imamat 23). Ketetapan untuk perayaan hari raya Pentakosta dilakukan pada masa penuaian. Sedangkan dalam Perjanjian Baru Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk menantikan Roh Kudus yang dijanjikan sebagai pribadi yang memberi kuasa dalam memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 1 dan 2).

### *Karakteristik Spiritualitas Postmodernisme*

Stanly J. Grenz menegaskan bahwa sebagaimana modernisasi saat ini telah mati, maka saat ini merupakan masa yang baru yang dikenal sebagai masa modernisasi.<sup>11</sup> Lebih lanjut Grenz menambahkan bahwa fenomena postmodern meliputi banyak dimensi dari masyarakat kontemporer, yakni masyarakat masa kini.<sup>12</sup> Fenomena-fenomena ini berkaitan dengan pergeseran budaya modern ke dalam budaya postmodern.

---

<sup>9</sup> Ibid., 8.

<sup>10</sup> NN, *Kebenaran Pentakosta*, trans. NN (Malang: Gandum Mas, 1990), 7 Hari raya ini disebut "Pentakosta," karena terjadi lima puluh hari setelah persembahan buah sulung, yang terjadi sementara hari raya Paskah atau hari raya Roti Tidak Beragi, sama pentingnya itu. Perhatikan beberapa kenyataan tertentu yang berhubungan dengan Penanggalan agama orang Yahudi dalam Perjanjian Lama. (1). Pada hari yang ke-14 dari bulan yang pertama, pada waktu petang, anak domba Paskah itu disembelih dan hari raya Paskah dirayakan. Imamat 23:5. (2). Pada keesokan harinya, tanggal 15, suatu Sabat dirayakan yang menandai hari yang pertama dalam tujuh hari yang dikenal sebagai hari raya Roti Tidak Beragi. Imamat 23:6. (3). Pada tanggal 16, hari yang kedua dari hari raya Roti Tidak Beragi itu, suatu persembahan hasil yang pertama dipersembahkan kepada Tuhan. Imamat 23:9-11. (4). Lima puluh hari sesudah korban hasil pertama ini, tibalah hari Pentakosta, yang jatuh pada tanggal 6 Juni. Hal-hal berikut hendaklah diperhatikan berhubungan dengan hari ini. (a) Hari raya ini terjadi pada permulaan masa penuaian tahun itu. (b) Suatu korban yang baru dipersembahkan pada hari itu, yaitu korban dua ketul roti yang telah dibuat dari hasil pertama gandum masa penuaian itu, dan yang dibakar dengan ragi. (c) Hari itu juga merayakan pemberian Taurat di Gunung Sinai, yang terjadi lima puluh hari sesudah Paskah di Mesir. Sekarang, baiklah diperhatikan sejarah Perjanjian Baru dan melihat alangkah sempurnanya perayaan-perayaan dan peristiwa-peristiwa tersebut. Pertama, Kristus, "Paskah kita," telah disembelih bagi manusia sementara Minggu Paskah itu dan dengan demikian memenuhi hari raya ini, telah berabad-abad lamanya melambangkan korban diri-Nya sebagai Anak Domba Allah yang tersembelih dari awal terjadi dunia. I Korintus 5:7; Yohanes 13:1. Kedua, pada hari yang ke tiga (dalam kebiasaan Yahudi bagian-bagian hari pada permulaan dan akhirnya suatu periode, dihitung sebagai satu hari. Jadi, Jumat petang sampai Minggu pagi ialah "tiga hari"). Yesus bangkit dari antara orang mati, serta menggenapi persembahan hasil pertama itu. Lihat I Korintus 15:20. Ketiga, lima puluh sesudah hari kebangkitan, Yesus yang telah kembali ke sebelah kanan Bapa di surga, mencurahkan Roh Kudus ke atas murid-murid yang sedang menunggu itu. Kisah Para Rasul 2:33. Keempat, pada waktu itu persembahan baru yang terjadi dari dua ketul roti yang beragi itu digenapi, karena 120 murid itu merupakan permulaan gereja Perjanjian Baru yang terdiri atas dua bagian orang Yahudi dan orang bukan Yahudi.

<sup>11</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub. Co, 1996), 11.

<sup>12</sup> Ibid.

Grenz menjelaskan bahwa tahun-tahun terakhir ini, konsep berpikir postmodern telah direfleksikan ke dalam berbagai macam “kendaraan tradisional” dari ekspresi kebudayaan, secara berkembang diimplementasikan ke dalam masyarakat luas. Hal tersebut merupakan era masyarakat postmodern (pasca modern).<sup>13</sup> Postmodernisme adalah segala sesuatu yang sedang terjadi dalam kebudayaan masyarakat sekarang. Istilah postmodernisme mengarah pada suatu pergeseran budaya, serta mencoba menjelaskan akar-akar filosofis di belakang pikiran-pikiran yang menganalisa realitas masyarakat masa kini.<sup>14</sup> James W. Sire menambahkan “postmodernisme lebih dari dan sekaligus kurang dari sebuah wawasan dunia (*world view*).”<sup>15</sup>

Spiritualitas postmodernisme lebih menekankan hal keberadaan (realitas), hal yang berkaitan langsung dengan pengalaman, dari pada hal mengetahui (ide) atau hal-hal yang bersifat konseptual. Dengan kata lain, postmodernisme merupakan sebuah perubahan pola pikir yang merupakan akibat dari ketidakpuasan terhadap modernisme. Karena itu, spiritualitas postmodern mempunyai karakteristik yang perlu untuk diketahui. Pertama, kebenaran yang bersifat relative. Menurut postmodernisme, tidak ada satu hal pun yang kita pikir kita ketahui yang bisa diuji dengan realitas itu sendiri.<sup>16</sup> Dengan kata lain, apa yang mereka ketahui dan mereka alami barulah menjadi sebuah kebenaran. Tolak ukur kebenaran dapat diperoleh dari kesepakatan lingkungan yang sama-sama mengalami apa yang mereka ketahui. Sire menambahkan bahwa kebenaran adalah apa yang bisa disepakati oleh rekan-rekan kita (komunitas).<sup>17</sup>

Pada konsep berpikir postmodernisme tidak terdapat kebenaran yang absolut yang menjadi tolak ukur kebenaran sebab manusialah yang menjadi penentu kebenaran berdasarkan realitas pengalaman mereka. Millard J. Erickson menjelaskan bahwa pandangan postmodernism yang berkaitan dengan kebenaran selalu bervariasi dan tidak ada kesamaan. Dengan kata lain, pemahaman kebenaran mengalami perbedaan di setiap kebudayaan.<sup>18</sup> Perbedaan ini dikarenakan manusia yang menjadi tolak ukur kebenaran sehingga kebenaran dalam postmodernisme bersifat subjektif dan tidak objektive. Hal ini berbeda dengan kekristenan yang menjadi tolak ukur kebenaran adalah Alkitab.

Di dalam Alkitab terdapat perintah-perintah Allah yang menjadi standar moral yang objektive. Perintah-perintah tersebut bukanlah sewenang-wenang. Erickson menambahkan Alkitab berisi kebenaran-kebenaran yang objective dan bersifat absolut karena berdasarkan kehendak dan peraturan Allah yang datang dari natur Allah sendiri yang adalah kebenaran.<sup>19</sup> Nature Allah yang tidak pernah berubah adalah kasih. Kasih merupakan kebaikan tertinggi dan Allah memberikan perintah yang sesuai dengan natur kasih-Nya yang tidak berubah.

Erickson memberikan gambaran mengenai semangat pencarian akan sesuatu yang baik dalam spiritualitas postmodern bahwa sesuatu yang baik adalah suatu hal yang harus dikerjakan. Hal yang baik tersebut dibangun oleh komunitas sebagai aturan pekerjaan, seperti peraturan di jalan. Hal tersebut akan bekerja dengan baik bagi mereka yang mempraktekannya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, kebenaran adalah apa yang bisa disepakati oleh

---

<sup>13</sup> Ibid., 12.

<sup>14</sup> H. W. B., *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-20*, 10.

<sup>15</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*, trans. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2005), 233.

<sup>16</sup> Ibid., 240.

<sup>17</sup> Ibid., 241.

<sup>18</sup> Millard J. Erickson, *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of Our Age* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2002), 66.

<sup>19</sup> Ibid., 69.

<sup>20</sup> Ibid.

rekan-rekan sekitar (komunitas).<sup>21</sup> Gene Edwar Veith menambahkan bahwa setiap orang memiliki pemahaman apa yang benar menurut opini mereka sendiri, maka mereka tidak akan peduli jika orang lain tidak sependapat dengan mereka, sebaliknya mereka akan mempertahankan opini mereka dan terkadang timbul kemarahan jika opini mereka berusaha diubah oleh orang lain.<sup>22</sup> Karena itu, budaya postmodernisme menekankan bahwa manusia menjadi penentu kebenaran berdasarkan pengalamannya. Dengan spiritualitas yang demikian, maka dalam budaya tersebut terdapat kebenaran yang bersifat plural serta relative. Bagi *postmodernists*, tidak ada kebenaran yang absolute dalam kerangka berpikir mereka.

Karakteristik yang kedua dari spiritualitas postmodernisme adalah positivisme. Positivisme menjadi semacam mesin penggerak dalam pengembangan keyakinan budaya posmoderen yang dapat disebut sebagai praktek keyakinan yang berlebihan. Praktek seperti ini disebut sebagai ekspresi iman yang berlebihan dalam memperoleh sesuatu atau istilah lainnya adalah *fideism* atau iman di dalam iman.<sup>23</sup> Sikap positifis semacam ini merupakan sebuah keyakinan/iman yang tidak memiliki referensi-referensi eksternal di luar dirinya sendiri yang berarti untuk mensyahkan atau memalsukan yang mana seorang percaya menegaskan untuk menjadi benar.<sup>24</sup>

*Fideism* merupakan kerangka pemikiran yang menekankan keyakinan pada diri sendiri bahwa apa yang diharapkan sudah diterima sekalipun hal tersebut terlihat atau belum terwujud namun dianggap sudah memperolehnya. Iman semacam ini merupakan praktek berpikir yang sederhana yang dikaitkan dengan suatu harapan akan memperoleh atau mencapai sesuatu.<sup>25</sup> Sebagai contoh, seseorang yang mungkin bermimpi untuk memiliki sebuah mobil. Namun orang tersebut ketika membayangkan jenis mobil yang dia impikan ia seolah-olah sudah memperolehnya dan menyatakan klaim iman bahwa mobil tersebut akan menjadi miliknya.

Ketiga, menekankan unsur pengalaman. Meminjam istilah yang diungkapkan oleh Joe Holland "spiritualitas postmodern bisa diungkapkan sebagai sesuatu yang mawujud. Hal ini bertentangan gagasan klasik tentang transendensi yang tidak mawujud."<sup>26</sup> Dengan kata lain, postmodernisme lebih menekankan aspek imanensi dari pada aspek transendensi. Tubuh, masyarakat, dan alam merupakan mediator-mediator utama antara Sang Misteri dan manusia.<sup>27</sup>

Spiritualitas yang berpusat pada Penciptaan semacam itu merupakan suatu landasan alami bagi tumbuhnya mediasi berikutnya, yakni muncul istilah "rahmat." Rahmat tidak ditempatkan pada posisi yang berlawanan dengan pengalaman; sebaliknya, rahmat meningkatkan dan memperdalam pengalaman seseorang.<sup>28</sup> Hal ini berbeda dengan spiritualitas modern yang menekankan rasionalisme. Menurut Holland, rasionalisme modern berusaha mengasingkan dirinya dari alam dengan membangun lingkungan yang

---

<sup>21</sup> Sire, *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*, 241.

<sup>22</sup> Gene Edward Veith, *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*, Turning point Christian worldview series (Wheaton, IL: Crossway Books, 1994), 176.

<sup>23</sup> Lih. Jefri Hina Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 31-32.

<sup>24</sup> Lih. Robert Greer, *Mapping Postmodernism: A Survey of Christian Option* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 236.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Joe Holland, *Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat*, ed. David Ray Griffin, trans. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 76.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

sepenuhnya artifisial.<sup>29</sup> Holland menambahkan bahwa rasa energi spiritual yang terejawantahkan menerima dan menikmati kesatuannya dengan seluruh alam dan membuka diri terhadap kekuatan sejarah yang mengakar.<sup>30</sup>

Karakteristik yang keempat adalah organisme. Jika teknologi<sup>31</sup> tepat guna dan koperasi komunitas merupakan pelopor prinsip ekonomi dalam masyarakat postmodern, maka prinsip politik adalah pembelaan atau pembangunan kembali komunitas yang berakar dan penyebaran jaringan solidaritas internasional pada komunitas-komunitas yang berakar.<sup>32</sup> Implikasi dari organisme adalah lebih menekankan hubungan. Hubungan dapat menciptakan komunitas dan hubungan merupakan pengikat dalam terwujudnya sebuah organisme.

### Karakteristik Spiritualitas Pentakostalisme

Aliran Pentakosta saat ini merupakan aliran Kekristenan yang memiliki perkembangan yang cukup signifikan. Jumlah penganut Pentakosta saat ini diperkirakan telah mencapai sekitar 500 juta jiwa di berbagai belahan benua.<sup>33</sup> Perkembangan awal pentakosta modern dimulai pada awal tahun 1901.<sup>34</sup>

Sejatinya sejarah Pentakosta telah dimulai sejak zaman gereja rasuli yang mulai dari sebuah peristiwa yang tercatat di dalam Kisah Para Rasul 1 dan 2 di mana Allah memberikan Roh-Nya pertama-tama untuk memenuhi murid-murid-Nya sehingga oleh mereka Allah dapat menyampaikan Firman-Nya dengan cara yang unik yakni suara bahasa-bahasa adikodrati.<sup>35</sup> Sejak peristiwa dalam Kitab Kisah Para Rasul, kekristenan mulai berkembang dengan pesat di mana murid-murid aktif dalam memberitakan injil serta mengadakan tanda dan mujizat. Itulah sebabnya, Pencurahan Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta bertujuan untuk pemberdayaan pada murid Kristus dalam menuai jiwa melalui pemberitaan Injil serta proklamasi tanda dan mujizat.<sup>36</sup>

Pengalaman-pengalaman Pentakosta menjadi rujukan bagi Gerakan Pentakosta Modern pada masa kini. Gerakan Perkembangan Pentakosta modern dimulai sejak tahun 1901 pada peristiwa pengalaman Agnes Osman yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Pengalaman Osman disampaikan oleh Charles Parham, guru dari Agnes Osman di Sekolah Alkitab di Topeka, Kansas. *I laid my hands upon her and prayed," Parham later recalled of the event. "I had scarcely completed three dozen sentence when a glory fell upon her, a halo seemed to*

<sup>29</sup> Ibid., 78.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Veith, *Postmodern Times*, 177. Era computer merupakan simbol dari ekonomi postmodern yang biasa dikenal sebagai era digital. Sekarang ini, sistem komputerisasi telah mengambil alih operasi-operasi di perusahaan-perusahaan. Manusia tinggal duduk di depan computer dan mengakses informasi-informasi yang ada. Pabrik-pabrik era modern mengizinkan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan kelompok-kelompok khusus dalam bermitra melalui jejaring social internet.

<sup>32</sup> Holland, *Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat*, 86. Penggunaan istilah "politik" oleh Holland bukan dalam pengertian yang sempit sebagai negara dan partai modern, melainkan dalam pengertian yang lebih luas sebagai bentuk organisasi suatu masyarakat.

<sup>33</sup> Alister E. McGrath, *The Future of Christianity*, Blackwell manifestos (Oxford ; Malden, MA: Blackwell, 2002), 108.

<sup>34</sup> Untuk pembacaan lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan gerakan Pentakosta lihat Jhon Thomas Nichol, *The Pentecostal* (Plainfield, NJ: Logos International, 1971), 26.

<sup>35</sup> Holland, *Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat*, 9.

<sup>36</sup> Lih. Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," 10.

*surround her head and face, and she began speaking the Chinese language and was unable to speak English for three days.*<sup>37</sup>

Pengalaman adikodrati yang dialami oleh para murid menjadi penggerak dalam memberitakan Injil serta Kekristenan secara khusus kelompok Pentakosta modern menjadikannya sebagai model dalam pemberitaan Injil. Semangat Pentakosta yang menjadikan pengalaman gereja rasuli sebagai model membuat kelompok Pentakosta mengalami pertumbuhan secara signifikan dalam sejarah pertumbuhan gereja di dunia saat ini.<sup>38</sup> Sebelum kedatangan Kristus kali kedua, orang-orang Pentakosta meyakini gereja digerakkan oleh Roh Kudus untuk memproklamkan banyak tanda dan mujizat melalui pelayanannya.<sup>39</sup> Semangat seperti ini yang dipraktekkan oleh kelompok Pentakosta memberikan implikasi terhadap spiritualitas mereka.

### **Persekutuan/Communion**

Istilah *communion* mungkin kurang familiar. Istilah ini berhubungan dengan persekutuan (*fellowship*). Berdasarkan terjemahan *King James Version*, 2 Korintus 13:14 disebutkan "*communion of Holy Spirit, be with you.*" Hal ini berkaitan dengan persekutuan (*fellowship*) antara orang percaya dengan Allah. Jerry Vines menegaskan bahwa mungkin kata "*relationship*" (persekutuan) menjadikannya jelas yang merujuk kepada persekutuan dengan Roh Kudus sebab Roh Kudus merupakan Pribadi yang dapat membangun hubungan.<sup>40</sup>

Pentakostalisme memberikan ruang yang lebih ekspresif mengenai konsep persekutuan. Sebagaimana kehidupan merupakan sebuah persekutuan,<sup>41</sup> Vines menggambarkan bahwa kekristenan merupakan sebuah hubungan, bukan hanya sekedar mengatur sebuah aturan atau pemahaman filosofis. Hal ini berkaitan tentang hubungan kasih antara orang percaya dengan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Pengalaman ini tentunya menyentuh aspek emosi orang percaya.<sup>42</sup> Pemahaman ini menjadi dasar untuk hidup dalam persekutuan antara orang-orang percaya dalam mengekspresikan kasih Allah Persekutuan orang-orang percaya merupakan ekspresi dari gereja sebagai Tubuh Kristus. Simon Chan menegaskan bahwa ekspresi tubuh Kristus bukanlah sebuah metafora untuk beberapa dinamika social tetapi merupakan penggambaran dari sebuah realitas *spiritual* yang dibuat dengan sebuah tindakan dari Allah Tritunggal.<sup>43</sup>

Gereja merupakan anggota Tubuh Kristus yang harus memberi dampak yang signifikan dalam transformasi kehidupan rohani. Spiritualitas Pentakostalisme harus merecover apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja. Chan mengungkapkan, *The Pentecostal reality as play, therefore, finds its own proper place in the tess extraordinary way of living the Christian life. Without it, Christian life manageable, but a lot more drab: with it, life takes on depth and abundance that it is meant to have. And yet, like play, Pentecostal reality cannot properly function apart from the larger context of the 'ordinary' Christian life. This is why it must always be interpreted within the larger Christian spiritual tradition where the ordinary and extraordinary, the predictable and unpredictable are woven together to form coherent and rich tapestry of life with God*

<sup>37</sup> Vinson Synan, ed., *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 2001), 1.

<sup>38</sup> Ibid., 94.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Jerry Vines, *Spirit Works: Contemporary Views on the Gifts of the Spirit and the Bible* (Nashville, TN: Broadman & Holman, 1999), 189.

<sup>41</sup> Ibid., 187.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Sheffield: Sheffield Academic, 2003), 98.

*the Father, in Christ through the Spirit. This brief study hopes to provide some pointers on how that could be done and some reasons why it must be done if Pentecostalism is to recover its original vision in the twenty-first century.*<sup>44</sup> Charles T. Crabtree menegaskan identitas Pentakosta harus dibangun kembali melalui sebuah hubungan yang sangat real dan unik dengan Kristus.<sup>45</sup> Kebersatuan dengan Allah Tritunggal merupakan ekspresi yang ditunjukkan dalam kehidupan orang percaya. Spiritualitas Pentakostalisme dibangun dalam refleksi kebersatuan dengan Allah Tritunggal dan mengimplementasikannya dalam kehidupan persekutuan antar sesama. Sebagai bukti, terjadi sebuah reformasi spiritual dalam kekristenan yang mana terdapat persekutuan-persekutuan doa yang berciri khaskan semangat gereja mula-mula yang menantikan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

### **Kesaksian**

Kaum pentakosta memberikan penekanan secara khusus terhadap kesaksian dalam ibadah. Kesaksian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan spiritualitas Pentakostalisme. Kesaksian-kesaksian dari orang percaya menekankan pengalaman mereka dengan Allah Tritunggal. Spiritualitas Pentakostalisme memberikan penekanan terhadap unsur pengalaman. Penekanan terhadap pengalaman berkaitan dengan karya Allah yang spektakuler dalam hidup orang percaya.

Dalam ibadah Pentakosta biasanya diberikan kesempatan kepada jemaat untuk memberikan kesaksian. Tujuan dari kesaksian adalah untuk mendemonstrasikan manifestasi kuasa Tuhan dalam kehidupan mereka. Vines mengatakan bahwa adalah mudah untuk melihat kuasa yang dimanifestasikan pada karunia-karunia yang luar biasa dalam kehidupan orang percaya melalui kesaksian. Ketika seseorang disembuhkan, sebagai contoh, kuasa Allah dengan begitu jelas dapat dilihat oleh mereka yang menyaksikannya secara langsung.<sup>46</sup>

Gerakan Pentakosta mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam sejarah pertumbuhan gereja hingga saat ini. Pertumbuhan ini disebabkan oleh faktor pengalaman orang-orang Kristen dengan kebenaran Firman. John Thomas Nichol mengatakan bahwa Pentakosta mula-mula menekankan pada sebuah pengalaman dari pada sebuah system dari doktrin atau kepemimpinan gereja.<sup>47</sup> Mujizat merupakan pengalaman yang spektakuler yang diharapkan oleh orang percaya. Melalui kesaksian-kesaksian yang mereka dengar dapat membangkitkan iman untuk tetap percaya akan karya Tuhan.

### **Penuh Keyakinan/Conviction**

Iman merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Crabtree bahwa esensi dari iman kekristenan adalah kebenaran-kebenaran Alkitab yang secara langsung berdampak pada keselamatan, yakni keilahian Kristus, ineransi dari Alkitab, keselamatan hanya oleh karena anugerah, kedatangan Kristus kali yang kedua, ketersesatan dari manusia, kehidupan kekal, penghakiman kekal, dsb. Hal-hal ini adalah universal dan tidak berubah.<sup>48</sup>

Ekspresi pengalaman iman kelompok Pentakosta biasanya disebut "*Name it claim it,*" "*health and wealth,*" "*prosperity gospel,*" "*positive confession,*" "*word of faith.*"<sup>49</sup> Dengan kata lain, orang-orang Kristen yang memiliki iman harus melakukan klaim dengan tegas terhadap

---

<sup>44</sup> Ibid., 119.

<sup>45</sup> Charles T. Crabtree, *The Pentecostal Priority* (US: National Decade of Harvest, 1993), 1.

<sup>46</sup> Vines, *Spirit Works*, 65.

<sup>47</sup> Nichol, *The Pentecostal*, 54.

<sup>48</sup> Crabtree, *The Pentecostal Priority*, 20.

<sup>49</sup> Vines, *Spirit Works*, 159.



sesuatu yang mereka butuhkan contohnya ketika seseorang sakit harus mengakui bahwa dia telah disembuhkan atau bahkan ketika orang ingin kaya dia harus klaim bahwa dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Praktek seperti ini biasanya dijumpai di gereja-gereja Pentakosta yang dapat disebut sebagai teologi injil kemakmuran.<sup>50</sup> Ciri khusus yang esensial dalam pengalaman iman Pentakosta adalah penerimaan kebenaran Alkitab yang ditarik keluar untuk dimasukkan ke dalam pengalaman hidup sebagai suatu panduan dalam perjalanan kehidupan.<sup>51</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa penekanan pengajaran Teologi Injil Kemakmuran muncul dikarenakan bahwa orang-orang Pentakosta membaca teks-teks Alkitab yang mengajarkan bahwa Allah ingin agar semua orang percaya mendapatkan kemakmuran dan kesehatan.<sup>52</sup> Nichol menyampaikan, *The cornerstone of "deliverance evangelism," as it was referred to among Pentecostals, is the belief that just as God wants everyone to be saved from sin, so also does He desire everyone to be well. The task of deliverance evangelists, therefore, is to proclaim this truth and encourage their listeners to believe it.*<sup>53</sup>

Penyampaian Nichol di atas memberikan indikasi dalam pemahaman teologi injil kemakmuran oleh kelompok Pentakosta bahwa segala hal buruk yang menimpa orang-orang percaya seperti sakit penyakit, kemiskinan, atau penderitaan merupakan akibat langsung dari dosa. Dosa menjadi pemicu terjadinya pemisahan relasi antara Allah dan manusia yang menyebabkan manusia mengalami hal-hal buruk dalam hidupnya. Karena itu, Allah mengharapkan terjadinya suatu rekonsiliasi sehingga manusia mendapatkan kesehatan dan kemakmuran sehingga mereka tidak mengalami penderitaan. Bagi kelompok Pentakosta, gereja harus mendemonstrasikan berita kesembuhan bagi yang sakit serta manifestasi pembebasan terhadap ikatan-ikatan kuasa kegelapan.<sup>54</sup>

### Evaluasi

Spiritualitas Pentakostalisme dan Postmodernisme terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan Spiritualitas Pentakostalisme dan Posmodernisme adalah pertama, spiritualitas pentakostalisme dan postmodernisme sama-sama menekankan unsur pengalaman. Pengalaman lebih diunggulkan. Pengalaman berkaitan erat dengan realitas komunitas, baik Pentakostalisme maupun Postmodernisme sama-sama memiliki semangat dalam membentuk komunitas-komunitas. Dalam komunitas, mereka akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru.

Semangat Pentakostalisme dalam membangun komunitas-komunitas merupakan sebuah refleksi atas hubungan antara manusia dengan Allah. Itulah sebabnya, Grenz mengatakan bahwa sejak permulaan, teologi Kristen telah menggunakan terminology "transendensi" dan "imanensi" untuk mengkarakterisasi aspek dasar dari cara tersebut yang mana Allah yang merupakan Sang Pencipta membangun hubungan dengan ciptaan.<sup>55</sup> Identitas gereja mula-mula diketahui sebagai sebuah komunitas yang hidup dalam persekutuan. Pentakostalisme maupun postmodernisme mempunyai karakteristik yang sama, yakni membentuk persekutuan/komunitas.

---

<sup>50</sup> Lih. Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," 31.

<sup>51</sup> Crabtree, *The Pentecostal Priority*, 20-21.

<sup>52</sup> Vines, *Spirit Works*, 159.

<sup>53</sup> Nichol, *The Pentecostal*, 222.

<sup>54</sup> Lih. Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," 31.

<sup>55</sup> Stanley J Grenz and Jay T Smith, *Created for Community: Connecting Christian Belief with Christian Living* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), =53, accessed February 19, 2022, <https://www.overdrive.com/search?q=D420EC20-6981-40DE-BF00-FE8D90BDE0E4>.

Kedua, baik pentakostalisme maupun postmodernisme keduanya memiliki keunikan yang sama yang berkaitan dengan *conviction* dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan.<sup>56</sup> Praktek pengajaran *positive thinking* dalam budaya postmodernisme memiliki kemiripan dengan proklamasi iman dalam spiritualitas pentakostalisme. Gereja-gereja Pentakosta kerap dikaitkan dengan pelayanan yang mendemonstrasikan kesembuhan dan pembebasan orang-orang yang terikat oleh kuasa jahat. Demonstrasi pelayanan tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan gereja. Orang-orang yang hadir dalam pelayanan kesembuhan dapat mempraktekkan iman mereka dengan memohon kesembuhan secara fisik dan pembebasan dari kuasa roh jahat.<sup>57</sup>

Deklarasi iman untuk memperoleh pengalaman kesembuhan menjadi ciri khas dalam pelayanan gereja-gereja Pentakosta. Bagi kelompok Pentakosta, pengalaman kesembuhan merupakan suatu pemberian Allah. Gagasan iman yang dikembangkan dalam gereja-gereja Pentakosta merupakan suatu formula iman atau pengakuan yang positif,<sup>58</sup> atau istilah lainnya adalah "*name it claims it.*" Istilah *positive confession* merupakan formula iman yang muncul dari spritualitas posmoderenisme sedangkan *name it claims it* muncul dari pengajaran teologi injil kemakmuran dari kelompok Pentakosta. Kedua Deklarasi iman tersebut sulit untuk menemukan perbedaan.<sup>59</sup>

Kendati keduanya sulit dibedakan, namun patut diketahui bahwa keduanya berbeda secara esensial. Perbedaan keduanya dapat diketahui bahwa spiritualitas Pentakostalisme memiliki fokus yang benar yakni menjadikan Alkitab sebagai dasar kebenaran dalam pengalaman iman yang telah diwahyukan oleh Allah.<sup>60</sup> Fokus iman dalam spiritualitas Pentakostalisme menjadikan Alkitab sebagai kebenaran yang objektif dan absolut, sedangkan spiritualitas posmodernisme tidak memiliki *correct focus* di mana kebenaran bersifat relatif yang tidak berdasar pada satu pokok kebenaran.<sup>61</sup>

Sumber pokok kebenaran menjadi perbedaan yang mencolok dari kedua spiritualitas ini. Dalam spiritualitas Posmoderen, manusia menjadi penentu sumber kebenaran. Berbeda dengan Pentakostalisme, Alkitab menjadi pijakan atau sumber kebenaran yang mempengaruhi spiritualitas mereka di mana kelompok Pentakosta meyakini bahwa Alkitab merupakan kebenaran tentang Allah yang menyingkapkan diri-Nya.<sup>62</sup> Berangkat dari perbedaan yang dimiliki oleh keduanya dapat menjadi dasar untuk memberikan suatu kesimpulan bahwa spiritualitas pentakostalisme sesungguhnya bukanlah prodak langsung dari spiritualitas posmodernisme.

Sebagai awasan bagi kelompok Pentakosta, demonstrasi formula iman yang berkaitan dengan penekanan pada Teologi Injil Kemakmuran perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak melakukan demonstrasi iman yang berlebihan. Praktek demonstrasi iman yang berlebihan dapat membawa orang-orang Kristen, khususnya kelompok Pentakosta, terjebak pada fokus kebenaran yang tidak tepat.<sup>63</sup> Fokus kebenaran seharusnya berpijak pada Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut dan tidak berpusat pada kemampuan diri sendiri sebagaimana yang dikumandangkan dalam spiritualitas Posmodernisme atau iman hanya berfokus pada pengejaran pada karya-karya spektakuler atau mujizat. Iman yang mempengaruhi spiritualitas seseorang seharusnya berfokus kepada

---

<sup>56</sup> Lih. Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," 31.

<sup>57</sup> Ibid., 32.

<sup>58</sup> Mark J. Cartledge, *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives*, 1. publ., Studies in pentecostal and charismatic issues (Carlisle: Paternoster Press, 2003), 201.

<sup>59</sup> Remikatu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," 32.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

Allah yang telah melakukan karya penyelamatan bukan pada perolehan setiap keinginan atau ambisi-ambisi pribadi. Patut untuk diketahui bahwa pengajaran Teologi Injil Kemakmuran pada konteks tertentu merupakan pertanda bahwa Allah turut bekerja dalam mengadakan karya-karya mukjizat yang spektakuler sebagai penggerak dalam spiritualitas pentakostalisme namun hal tersebut merupakan bagian dari agenda karya penyelamatan Allah di sepanjang sejarah.

### Implikasi

Merujuk pada penjelasan di atas, Spiritualitas Pentakosta dan Posmodern saling memberikan kontribusi kepada masing-masing serta memiliki titik perbedaan yang patut menjadi perhatian kaum Pentakosta. Posmodernisme merupakan suatu budaya pemikiran yang berkembang pada masa kini dan pada saat yang sama Kekristenan perlu beradaptasi atau memberikan ruang untuk berkontekstual terhadap budaya posmoderen. Dalam hal ini, spiritualitas Pentakosta dapat beradaptasi dengan baik ke dalam budaya posmoderen karena memiliki beberapa kemiripan dalam mengekspresikan spiritualitasnya. Oleh karena itu, spiritualitas Pentakosta dapat memakai *worldview* posmoderen sebagai jembatan dalam menyeberangkan kebenaran teks-teks Alkitab sebagai sumber kebenaran. Tentu kaum Pentakosta perlu melakukan batasan-batasan dalam argumentasi kontekstual yang dapat diterapkan dan yang tidak dapat diterapkan dengan memperhatikan teologi Kristen yang bersumber dari pembacaan serta refleksi teologis yang sehat terhadap pengajaran Alkitab.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat Posmodernisme sebagai sebuah budaya pemikiran yang mempengaruhi perilaku manusia pada kini serta bagaimana kaum Pentakosta dapat melakukan kontekstualisasi terhadap teologi Pentakosta. Sebagai contoh yang menjadi perhatian kaum Pentakosta adalah bagaimana mempercakapkan konsep kebenaran dalam perspektif Pentakosta dengan kebenaran dalam posmodernisme yang mana keduanya sama-sama menekankan dimensi pengalaman sehingga membentuk suatu kebenaran.

### Kesimpulan

Pentakostalisme dan Posmodernisme merupakan dua budaya praktek keyakinan yang memiliki titik persamaan dan perbedaan dalam merefleksikan spiritualitas mereka. Spiritualitas Pentakostalisme dan Posmodernisme dalam artikel ini erat kaitannya dengan teologi Kristen terkhusus pada teologi Pentakosta serta Posmodernisme sebagai bagian dari filsafat yang berkembang pada masa kini yang perlu dipercakapkan secara bersamaan. Berteologi berarti suatu upaya yang merefleksikan spiritualitas di ruang publik yang diperbincangkan dengan budaya Posmodern yang sedang berkembang yang membentuk suatu paradigma keyakinan. Oleh sebab itu, kelompok Pentakosta perlu melakukan kontekstualisasi teologi yang menjadi refleksi spiritualitas mereka di tengah budaya Posmodern.

### Rujukan

- Cartledge, Mark J. *Practical Theology: Charismatic and Empirical Perspectives*. 1. publ. Studies in Pentecostal and charismatic issues. Carlisle: Paternoster Press, 2003.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Sheffield: Sheffield Academic, 2003.
- — —. *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Translated by Johny The. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2022.
- Crabtree, Charles T. *The Pentecostal Priority*. US: National Decade of Harvest, 1993.

- Erickson, Millard J. *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of Our Age*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2002.
- Greer, Robert. *Mapping Postmodernism: A Survey of Christian Options*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub. Co, 1996.
- Grenz, Stanley J, and Jay T Smith. *Created for Community: Connecting Christian Belief with Christian Living*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015. Accessed February 19, 2022. <https://www.overdrive.com/search?q=D420EC20-6981-40DE-BF00-FE8D90BDE0E4>.
- Griffin, David Ray. *Visi-Misi Posmodern: Spiritualitas Dan Masyarakat*. Translated by Gunawan Adminanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- H. W. B., Sumakul. *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hardiman, F. Budi. *Melampau Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Holland, Joe. *Visi Postmodern Tentang Spiritualitas Dan Masyarakat*. Edited by David Ray Griffin. Translated by A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- McGrath, Alister E. *The Future of Christianity*. Blackwell manifestos. Oxford ; Malden, MA: Blackwell, 2002.
- Nichol, Jhon Thomas. *The Pentecostal*. Plainfield, NJ: Logos International, 1971.
- NN. *Kebenaran Pentakosta*. Translated by NN. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Remikatu, Jefri Hina. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9-36.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2005.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Synan, Vinson, ed. *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Veith, Gene Edward. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Turning point Christian worldview series. Wheaton, IL: Crossway Books, 1994.
- Vines, Jerry. *Spirit Works: Contemporary Views on the Gifts of the Spirit and the Bible*. Nashville, TN: Broadman & Holman, 1999.